

## ALIRAN ESSENSIALISME DAN REKONSTRUKSIONISME SOSIAL DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN

<sup>1</sup>Aufar Rifqi Pratama, <sup>2</sup>Mukh Nursikin

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, UIN Salatiga, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, UIN Salatiga, Indonesia

Email: [aufarrifqipratama96@gmail.com](mailto:aufarrifqipratama96@gmail.com)

---

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1284>

---

### Abstract :

*This research examines two important currents in educational philosophy, namely essentialism and social reconstructionism. Essentialism emphasizes the importance of mastering basic knowledge and skills, while social reconstructionism focuses on the role of education in reforming society. The aim of this research is to analyze the differences and similarities between the two schools, as well as their implications for contemporary educational practice. The method used is a literature study with a comparative analysis approach. The research results show that although the two schools have fundamental differences in educational goals, they both emphasize the importance of the role of teachers and a structured curriculum. Essentialism tends to maintain the status quo, while social reconstructionism seeks to encourage social change through education. This research concludes that a synthesis of the two streams can provide a more comprehensive framework for facing educational challenges in the modern era.*

**Keywords:** essentialism, social reconstructionism, educational philosophy

### Abstrak :

Penelitian ini mengkaji dua aliran penting dalam filsafat pendidikan, yaitu essensialisme dan rekonstruksionisme sosial. Essensialisme menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar, sementara rekonstruksionisme sosial berfokus pada peran pendidikan dalam mereformasi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan dan persamaan kedua aliran tersebut, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua aliran memiliki perbedaan mendasar dalam tujuan pendidikan, keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran guru dan kurikulum yang terstruktur. Essensialisme cenderung mempertahankan status quo, sementara rekonstruksionisme sosial berupaya mendorong perubahan sosial melalui pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis dari kedua aliran dapat memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

**Kata kunci:** essensialisme, rekonstruksionisme sosial, filsafat pendidikan

## PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan landasan fundamental yang membentuk kebijakan dan praktik pendidikan di berbagai belahan dunia. Di antara berbagai aliran pemikiran yang berkembang dalam filsafat pendidikan, essensialisme dan rekonstruksionisme sosial menempati posisi yang signifikan dalam membentuk

paradigma pendidikan modern (Machado, 2023). Kedua aliran ini, meskipun memiliki titik tolak yang berbeda, sama-sama memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan.

Essensialisme, yang berakar pada filsafat idealisme dan realisme, menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dianggap esensial bagi kehidupan manusia (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023). Aliran ini berpandangan bahwa ada sejumlah nilai dan pengetahuan universal yang harus ditransfer kepada generasi penerus melalui pendidikan formal. Di sisi lain, rekonstruksionisme sosial, yang berkembang sebagai respons terhadap krisis sosial dan ekonomi, memandang pendidikan sebagai alat untuk melakukan perubahan sosial yang progresif (Mohan, 2023). Aliran ini menekankan peran pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam rekonstruksi masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam karakteristik, perbedaan, dan persamaan antara aliran essensialisme dan rekonstruksionisme sosial dalam konteks filsafat pendidikan. Selain itu, studi ini juga akan mengeksplorasi implikasi kedua aliran tersebut terhadap berbagai aspek pendidikan kontemporer, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan peran pendidik.

Pemahaman yang komprehensif tentang kedua aliran ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada para praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan relevan di era modern. Dengan mengkaji kekuatan dan keterbatasan masing-masing aliran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mencari sintesis yang konstruktif antara essensialisme dan rekonstruksionisme sosial untuk menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, para sarjana menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, suatu bentuk penelitian yang menggunakan tinjauan literatur sebagai

titik referensi. Studi khusus ini termasuk dalam ranah penelitian perpustakaan, di mana data yang diperlukan berasal dari sumber-sumber seperti buku, ensiklopedia, jurnal, dan materi ilmiah lainnya yang ditemukan di perpustakaan (Magdalena et al., 2023). Aspek kualitatif dari penelitian ini terbukti melalui fokusnya untuk mencari makna, konsep, karakteristik, dan deskripsi yang lebih dalam dari fenomena yang terjadi secara alami. Melalui pendekatan sistematis dan komprehensif, penelitian ini meneliti dan menyajikan data faktual yang berkaitan dengan subjek nyata. Filosofi pendidikan yang mendasari yang ditekankan dalam penelitian ini sejalan dengan esensialisme, sedangkan pemanfaatan data sekunder melibatkan informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui saluran perantara atau diproduksi oleh sumber eksternal. Untuk penelitian ini, data sekunder bersumber dari berbagai bahan perpustakaan, termasuk buku pendukung, surat kabar, dan literatur ilmiah lainnya yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Filsafat Pendidikan

Pada tataran fiosofis, para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Berdasarkan kepada hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, kajian filosofis pendidikan nilai ini dibagi menjadi lima pendekatan (Muhammed-Shittu, 2021). Lima pendekatan tersebut adalah:

#### 1. Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach)

Pendekatan penanaman nilai adalah metode yang menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Seperti yang diuraikan oleh Superka, tujuan utama pendidikan nilai di bawah pendekatan ini terdiri dari dua aspek kunci: pertama, mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai sosial tertentu; dan kedua, mengubah nilai-nilai yang dipegang oleh siswa yang tidak selaras dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Teknik yang digunakan dalam proses pendidikan mengikuti pendekatan ini mencakup perhatian, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain

peran, dan berbagai lainnya. Pendekatan khusus ini dianggap sebagai pendekatan konvensional. Banyak kritik dalam berbagai karya sastra Barat telah ditujukan pada pendekatan ini (Ngwacho, 2024).

2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (cognitive moral development approach)

Metodologi ini umumnya disebut sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena fokusnya pada aspek kognitif dan perkembangan. Penekanan dari pendekatan ini terletak pada mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam pemikiran kritis mengenai masalah etika dan proses pengambilan keputusan etis. Dalam kerangka ini, perkembangan moral dipandang sebagai perkembangan penalaran kognitif dalam mengatasi dilema moral, maju dari tingkat pemikiran yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Tujuan utama dari pendekatan ini mencakup dua tujuan utama. Pertama, untuk mendukung siswa dalam menavigasi dilema moral yang lebih rumit yang didasarkan pada kapasitas kognitif tingkat lanjut (Yilmaz et al., 2019). Kedua, disarankan untuk mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi mengenai alasan di balik pemilihan nilai dan sikap mereka pada kebingungan moral (Puspitasari et al., 2023). Penyampaian nilai-nilai sesuai dengan metodologi ini didasarkan pada kebingungan etika, memanfaatkan teknik wacana kelompok. Wacana dilakukan dengan mempertimbangkan tiga kriteria penting. Awalnya, ini membimbing siswa menuju tingkat kontemplasi etis yang tinggi. Kedua, adanya dilema, yang mencakup skenario teoritis dan kehidupan nyata, berkaitan dengan nilai-nilai dalam situasi sehari-hari. Ketiga, penciptaan lingkungan yang kondusif untuk diskusi yang produktif. Proses wacana dimulai dengan menyajikan narasi yang mengandung dilema (Martin, 2023). Dalam wacana, siswa diminta untuk memastikan tindakan yang tepat untuk individu yang terlibat, bersama dengan alasan yang mendasarinya. Selanjutnya, siswa ditugaskan untuk mempertimbangkan alasan ini dengan rekan-rekan mereka.

3. Pendekatan analisis nilai (values analysis approach)

Pendekatan analisis nilai menyoroti peningkatan keterampilan berpikir logis siswa melalui pemeriksaan isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai masyarakat (Fenice & Mocini, 2023). Ketika disandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, perbedaan penting antara keduanya terletak pada penekanan yang ditempatkan oleh pendekatan analisis nilai pada diskusi seputar masalah yang tertanam dengan nilai-nilai sosial. Sebaliknya, pendekatan perkembangan kognitif berfokus pada kebingungan moral yang bersifat individualistik. Kerangka pendidikan moral di bawah pendekatan ini terdiri dari dua tujuan utama. Pertama, ini bertujuan untuk menumbuhkan kapasitas siswa dalam menggunakan penalaran logis dan terobosan ilmiah untuk membedah kesulitan sosial yang terkait dengan prinsip-prinsip moral tertentu. Kedua, berusaha untuk menumbuhkan keahlian siswa dalam memanfaatkan proses kognitif rasional dan analitik untuk membangun koneksi dan merumuskan ideologi yang berkaitan dengan nilai-nilai mereka. Selain itu, strategi instruksional yang lazim mencakup eksplorasi individu atau kolaboratif dari masalah sosial yang terkait dengan nilai-nilai moral, keterlibatan dalam penelitian berbasis perpustakaan, investigasi lapangan, dan musyawarah kelas yang didasarkan pada penalaran logis (Wang & Zuo, 2023).

4. Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach)

Pendekatan klarifikasi nilai menggarisbawahi upaya untuk membantu siswa dalam menilai emosi dan perilaku mereka sendiri, dengan tujuan meningkatkan pengakuan mereka terhadap nilai-nilai pribadi mereka. Tujuan pendidikan nilai seperti yang digambarkan oleh pendekatan ini bermacam-macam. Awalnya, ini memungkinkan siswa untuk mengakui dan membedakan nilai-nilai individu mereka bersama nilai-nilai orang lain; Kedua, ini memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan diri mereka secara jujur dan tulus kepada orang lain, terhubung dengan nilai-nilai mereka sendiri; Terakhir, ini membimbing siswa dalam secara kolaboratif menggunakan penalaran logis dan kesadaran emosional untuk memahami sentimen, nilai, dan kecenderungan perilaku mereka sendiri.

Aspek penting dalam bidang program pendidikan berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa dalam melaksanakan prosedur penilaian. Para pendukung metodologi ini memandang guru tidak hanya sebagai pembawa nilai, tetapi sebagai contoh dan katalis. Tugas utama pendidik terletak pada merangsang siswa melalui pertanyaan terkait yang bertujuan untuk meningkatkan kemahiran mereka dalam melakukan penilaian (Gurska et al., 2023).

5. Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach).

Pendekatan pembelajaran tindakan menempatkan penekanan khusus pada memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam tindakan etis, baik secara mandiri atau kolaboratif dalam kelompok (Schiller et al., 2018). Ada dua tujuan utama pendidikan moral yang mendasari kerangka ini. Awalnya, ini memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam tindakan etis, baik secara mandiri atau kolaboratif, dipandu oleh keyakinan pribadi mereka; kedua, ini mendorong siswa untuk menganggap diri mereka sebagai individu otonom dan anggota komunal yang saling berhubungan dengan orang lain, tidak memiliki otonomi absolut, tetapi lebih sebagai konstituen komunitas, yang berkewajiban untuk terlibat dalam sistem demokrasi (Maksum, 2021). Ekspansi lebih lanjut dalam wacana ini akan didasarkan pada lima metodologi. Kelima metodologi ini, selain diperiksa dengan cermat dan menggambarkan klasifikasi mereka, juga dianggap cocok dan bermanfaat dalam pelaksanaan pendidikan etika di Indonesia.

### **Aliran Essensialisme dan tokohnya**

Essentialisme adalah filosofi pendidikan yang berasal dari Amerika Serikat dan menekankan kembalinya warisan sejarah yang dikenal karena manfaatnya yang terbukti bagi kehidupan manusia. Filsafat ini berakar pada Humanisme, sebuah perspektif yang mencakup aspek kehidupan duniawi, ilmiah, dan materialistik. Esensialisme juga dibentuk oleh pengaruh idealisme dan realisme, seperti yang dianjurkan oleh tokoh-tokoh terkenal seperti Plato dan Aristoteles. Ini menegaskan bahwa pendidikan harus memprioritaskan nilai-nilai yang jelas, bertahan lama, dan memberikan stabilitas, menekankan

hierarki terstruktur dari nilai-nilai yang dipilih (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023). Nilai-nilai yang divalidasi melalui bukti empiris berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, dengan mayoritas berasal dari era Renaisans. Renaisans menandai kemajuan signifikan dalam pembentukan prinsip-prinsip ini dan mengalami pertumbuhan pesat selama pertengahan abad ke-19.

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk seseorang yang berguna dan berkompeten. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya. Kurikulum sekolah bagi esensialisme analog dengan miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan keagungan. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangannya kurikulum esensialisme dipengaruhi oleh filsafat idealisme dan realisme. Esensialisme adalah konsep yang mengemukakan gagasan bahwa pendidikan yang sehat dan tepat melibatkan perolehan kompetensi dasar seperti literasi, berhitung, ekspresi artistik, dan pengetahuan ilmiah. Disiplin-disiplin ini secara historis terbukti bermanfaat bagi kemanusiaan dan dianggap sangat relevan untuk aplikasi praktis di masa depan (Bayrak, 2022).

a) Landasan Ontologis Esensialisme

Para pendukung esensialisme berpendapat bahwa dunia dicirikan oleh pengaturan yang murni dan sempurna, seperti substansinya. Sangat penting bagi sifat manusia, kemauan, dan aspirasi untuk menyesuaikan diri dengan struktur kosmos yang harmonis. Tujuan menyeluruh umat manusia adalah untuk mencapai kapasitas untuk kehidupan yang puas dan menyenangkan baik di alam duniawi maupun akhirat.

Esensialisme mendukung dua kategori, khususnya realisme objektif dan idealisme objektif. Realisme objektif menegaskan bahwa alam semesta dan umat manusia adalah realitas yang dapat dipahami dan dapat diatur berdasarkan hukum alam. Kategori ini dibentuk oleh kemajuan dan hasil penemuan ilmiah dalam ilmu alam, khususnya fisika.

Idealisme objektif berpandangan tentang alam semesta lebih bersifat menyeluruh meliputi segala sesuatu. Totalitas alam semesta ini

pada hakikatnya adalah jiwa atau spirit. Pandangan tentang makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (manusia pribadi) menjadi dasar hubungan antara Tuhan dan manusia (Tugby, 2022).

Salah satu karakteristik kunci dari esensialisme ontologi melibatkan gagasan bahwa alam semesta beroperasi di bawah struktur yang sempurna dan ideal. Struktur ini secara efektif mengatur setiap aspek isinya dengan presisi mutlak. Akibatnya, semua aspek bentuk manusia, karakteristik, niat, dan aspirasi diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan tatanan alam yang mapan. Integrasi realisme dan idealisme dalam kerangka filosofis ini berfungsi sebagai dasar fundamental esensialisme. Konsep ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

- 1) Realisme yang mendukung esensialisme disebut sebagai realisme objektif. Realisme objektif menyajikan perspektif metodis. Ini mencakup pandangan yang lebih positif tentang alam semesta daripada realisme objektif. Didasarkan pada keyakinan bahwa keseluruhan alam semesta pada dasarnya adalah jiwa atau roh, meliputi alam dan manusia yang berada di dalamnya. Gagasan ini sangat mendasar dalam munculnya penyelidikan ilmiah, terutama dalam fisika dan disiplin ilmu terkait. Bidang-bidang ini menganut gagasan bahwa semua aspek dan perilaku fisika dapat dijelaskan melalui kehadiran tatanan yang sempurna. Akibatnya, bahkan kejadian paling mendasar pun dapat dijelaskan oleh hukum alam, termasuk hukum gravitasi. Selanjutnya, disiplin ilmu lainnya memperkenalkan konsep mekanisme. Alam semesta dianggap beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip sebab-akibat, daya tarik, dan kekuatan mekanik yang sangat besar (Chang, 2022).
- 2) Idealisme objektif menyajikan perspektif tentang kosmos yang lebih penuh harapan dibandingkan dengan realisme objektif. Dengan mendalilkan bahwa esensi alam semesta pada dasarnya bersifat spiritual atau mirip jiwa, idealisme meletakkan dasar yang menegaskan realitas semua entitas yang ada (Korth, 2022).

Kesimpulan yang diambil dari penjelasan yang disebutkan di atas

menyatakan bahwa penggabungan kedua perspektif, yaitu realisme dan idealisme, menunjukkan bahwa landasan ontologis esensialisme melampaui prinsip fisik yang mengatur alam; sebaliknya, keberadaannya juga mencakup dimensi spiritual.

b) Landasan Epistemologis Esensialisme

Manusia individu berfungsi sebagai bayangan cermin dari yang ilahi. Individu yang memiliki kapasitas untuk memahami alam semesta baik dalam skala besar maupun kecil akan membedakan tingkat rasio dan merenungkan kosmos. Melalui manipulasi rasio ini, individu dapat secara sistematis menghasilkan pengetahuan di berbagai bidang seperti ilmu alam, biologi, sosial, dan agama. Hipotesis ilmiah muncul sebagai sudut pandang yang berasal dari upaya manusia untuk membangun pola menyeluruh yang berasal dari bukti empiris, data, atau aplikasi. Perumusan teori filosofis dan ideologis bergantung pada logika penalaran deduktif. Sebaliknya, penalaran induktif digunakan untuk mengekstrapolasi prinsip-prinsip umum dari kejadian alam yang dapat diamati (Goswami, 2002).

Dimensi epistemologis yang harus dipertimbangkan di bidang pendidikan menekankan pentingnya pengetahuan menjadi ideal dan spiritual, membimbing individu menuju keberadaan yang lebih berbudi luhur. Jenis pengetahuan ini melampaui entitas fisik belaka, memprioritaskan entitas alam spiritual. Melalui proses pendekatan antara subjek dan objek itulah pengetahuan dicapai. Penggabungan subjek dan objek ini terjadi pada tingkat yang mendalam dan intrinsik, memadukan pengamatan, kontemplasi, dan kesimpulan dalam kapasitas manusia untuk mengasimilasi informasi (McCarthy & McNamara, 2023).

Pengetahuan untuk Essentialisme memerlukan sintesis aliran pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan muncul tidak semata-mata dari persepsi sadar tetapi juga dari kognisi manusia.

c) Landasan Aksiologis Essensialisme

Prinsip-prinsip etika mewakili peraturan mendasar yang mengatur alam semesta dengan cara yang tidak memihak. Seorang individu dianggap berbudi luhur ketika mematuhi banyak hukum yang ditetapkan melalui interaksi dan tindakan. Pendukung esensialisme berpendapat bahwa sikap, perilaku, dan ekspresi emosional terkait dengan atribut positif dan negatif. Individu yang memilih pakaian formal selama upacara atau acara yang menuntut lingkungan yang tenang diharapkan untuk menampilkan formalitas dan organisasi. Tampilan emosional yang mencerminkan perpaduan kesungguhan dan kegembiraan dalam gaun formal yang dikenakan dapat menandakan keanggunan pakaian dan suasana kesungguhan.

Para esensialis setuju dengan perspektif etis realisme, menegaskan bahwa pengetahuan manusia terkandung dalam konsistensi lingkup keberadaannya. Orang dapat berpendapat bahwa aspek moral dan tidak bermoral, serta kondisi manusia secara keseluruhan, berakar pada genetika dan lingkungan. Perilaku individu berasal dari campuran yang muncul dari interaksi antara komponen fisiologis dan dampak lingkungan (Kancloğlu, 2013).

Perbuatan baik manusia dipengaruhi tidak hanya oleh faktor intrinsik tetapi juga oleh faktor eksternal di lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pengaruh lingkungan untuk memahami dampak potensial pada individu. Akibatnya, bahkan individu dengan kualitas bawaan yang baik mungkin berjuang untuk tampil baik di hadapan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan.

#### d) Pandangan Esensialisme dalam Pendidikan

Para esensialis sangat percaya pada adanya banyak keterampilan yang berkontribusi pada kesejahteraan individu, termasuk melek huruf, berhitung, dan keterlibatan sosial yang rasional. Kemahiran ini sangat mendasar dan memainkan peran penting dalam kurikulum pendidikan di tingkat pendidikan dasar. Dalam pendidikan menengah, kurikulum mencakup disiplin ilmu seperti sejarah, matematika, sains, bahasa, dan

sastra. Setelah menyelesaikan studi mereka, siswa diharapkan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Pendidikan berfungsi sebagai persiapan bagi individu untuk menjadi anggota produktif masyarakat yang beradab. Selain itu, disiplin, keahlian, seni, dan sains memerlukan tata kelola yang tepat. Akibatnya, para esensialis menekankan pentingnya guru yang memiliki kedewasaan, pemahaman tentang materi pelajaran, dan kemampuan untuk memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kasih sayang kepada siswa mereka.

e) Pandangan tentang Belajar

Menurut perspektif filosofis idealisme, individu memulai perjalanan belajar mereka dengan memperoleh pengetahuan tentang diri mereka sendiri, sebuah proses yang kemudian meluas ke luar untuk memahami kompleksitas dunia luar, berkembang dari alam individu ke alam universal.

Sesuai dengan prinsip-prinsip realisme, para esensialis menegaskan bahwa pendidikan adalah proses tanpa hambatan yang dianggap penting bagi setiap individu. Akuisisi pengetahuan dimulai dengan konsep dasar dan secara bertahap maju ke tingkat yang lebih rumit. Proses pembelajaran membutuhkan ketekunan dan sistem yang saling berhubungan untuk memastikan pencapaian pengetahuan holistik dan terorganisir. Pendidikan digambarkan sebagai jiwa yang berkembang secara mandiri sebagai entitas metafisik. Melalui proses inilah jiwa manusia membangun dan membentuk identitasnya sendiri.

Mental mewakili keadaan kepasifan spiritual, ditandai dengan penerimaan semua fenomena yang ditentukan dan diatur oleh hukum alam. Proses pembelajaran melibatkan asimilasi dan pemahaman yang tulus tentang nilai-nilai masyarakat di seluruh generasi yang berturut-turut, tunduk pada akumulasi, pengurangan, dan transmisi ke keturunan masa depan (Apolinário-Souza et al., 2020). Dengan demikian ada dua determinasi dalam kehidupan, yaitu determinasi mutlak dan determinasi terbatas.

Konsep determinasi absolut menandakan sifat inheren pembelajaran sebagai pengalaman manusia esensial yang tahan terhadap rintangan, sehingga mengharuskan keberadaannya. Melalui proses memperoleh pengetahuan, individu secara aktif berkontribusi pada pembentukan dunia. Selain itu, inisiasi perjalanan pendidikan ini mengamanatkan periode adaptasi untuk membangun lingkungan hidup yang kondusif dan seimbang.

Penentuan terbatas menyiratkan bahwa meskipun ada pengakuan faktor-faktor sebab-akibat di dunia (sebab-akibat) yang berada di luar pemahaman lengkap manusia, penting untuk memiliki kapasitas untuk mengawasi agar dapat hidup berdampingan secara harmonis (Eisenberg, n.d.).

f) Pandangan tentang Kurikulum

Kegiatan di bidang pendidikan harus dimodifikasi dan diarahkan pada pengembangan holistik individu. Upaya magang tidak terbatas, asalkan mereka mematuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan.

Kurikulumnya mirip dengan blok terstruktur yang berkembang secara sistematis dari dasar ke yang rumit, mencerminkan organisasi kosmos. Kurikulum menunjukkan sifat kohesif, mirip dengan tempat tinggal dengan kuadran yang berbeda.

- 1) Universum: Memahami fenomena kekuatan alam, pembentukan tata surya, dan berbagai aspek lainnya berakar pada bidang ilmu alam.
- 2) Sivilisasi: Manusia menciptakan artefak sebagai konsekuensi dari interaksi mereka dalam kerangka sosial. Melalui perkembangan peradaban, individu dapat memantau dan mengelola lingkungan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan memimpin keberadaan yang aman dan berkembang.
- 3) Kebudayaan: Upaya manusia meliputi filsafat, seni, sastra, agama, dan interpretasi dan evaluasi lingkungan.
- 4) Kepribadian: Pembentukan kepribadian pelajar ditujukan untuk mencapai keselarasan yang harmonis dengan kepribadian ideal. Integrasi

elemen fisik, emosional, dan intelektual memungkinkan perkembangan holistik dan organik sesuai dengan gagasan manusia ideal.

Secara umum, kurikulum yang diusulkan oleh para esensialis biasanya terdiri dari 5 seperti berikut ini:

- 1) Kurikulum dasar yang harus menekankan keterampilan dasar yang berperan dalam meningkatkan literasi,
- 2) Kurikulum sekunder diharapkan mencakup mata pelajaran dasar seperti sejarah, matematika, sains, sastra, dan bahasa,
- 3) Bentuk regulasi yang lebih maju yang dikenal sebagai kurikulum yang disesuaikan dengan lingkungan spesifik lembaga pendidikan di mana proses memperoleh pengetahuan terjadi,
- 4) Mengakui otoritas yang sah di lembaga pendidikan dan dalam komunitas yang lebih luas adalah prinsip etika penting yang harus dikembangkan di antara siswa, dan
- 5) Memperoleh keterampilan adalah upaya pendidikan yang menuntut perhatian yang cermat terhadap detail (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023).

Robert Ulrich, seorang tokoh terkemuka dalam esensialisme dari Amerika Serikat, menganjurkan pendekatan kaku terhadap kurikulum, terutama menekankan pentingnya mempertahankan struktur dalam memahami konsep yang berkaitan dengan agama dan kosmos. Ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan kurikulum yang cermat. Sebaliknya, Butler berpendapat bahwa sangat penting untuk menumbuhkan keakraban dan kekaguman anak terhadap teks-teks agama seperti Injil, sedangkan Demikhovich menganjurkan untuk mengilhami kurikulum dengan penekanan kuat pada nilai-nilai moral (Ramadani et al., 2021).

### **Aliran Rekonstruksianisme dan tokohnya**

Rekonstruksionisme sosial, dicontohkan oleh individu seperti Harold Rugg, George Counts, dan Theodore Brameld, menunjukkan fokus yang signifikan pada korelasi antara kurikulum pendidikan dan perkembangan politik, sosial, dan ekonomi suatu komunitas. Perspektif Rekonstruksionis

berafiliasi dengan kelompok berpikir maju yang bertujuan untuk tujuan yang luas. Selanjutnya adalah prinsip-prinsip dasar ideologi Rekonstruksionis sehubungan dengan dunia, masyarakat, dan sistem pendidikan.

a) Pandangan tentang Dunia dan Pendidikan

Rekonstruksionisme sosial menghadirkan kontras yang mencolok dengan ideologi konservatif. Dalam rekonstruksionisme, ada pengakuan akan degradasi dunia dan etika manusia dalam berbagai aspek, sehingga memerlukan restrukturisasi kerangka sosial menuju eksistensi yang demokratis, emansipatif, dan adil. Memperbaiki kondisi yang tidak memadai yang mendukung faksi tunggal memerlukan perombakan sistem pendidikan untuk mendorong kemajuan masyarakat. Pendukung rekonstruksionisme berpendapat bahwa peningkatan etika manusia dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas. Penekanan ditempatkan pada pendidikan yang menumbuhkan kesadaran sosial dan advokasi hak asasi manusia.

Rekonstruksionis mengemukakan korelasi yang kuat antara masyarakat kontemporer dan ketahanan individu kontemporer. Untuk mengamankan kelangsungan kemanusiaan dan untuk mendorong munculnya struktur masyarakat yang lebih memuaskan, individu harus mewujudkan peran arsitek sosial, memiliki kemampuan untuk memetakan lintasan transformasi dan untuk secara aktif memanfaatkan kemajuan ilmiah dan teknologi dalam mengejar tujuan yang telah ditentukan. Rekonstruksionis berpendapat bahwa setiap peningkatan sosial berasal dari ranah pengalaman hidup.

Pendidikan adalah jalur utama untuk menghasilkan transformasi atau perubahan sosial. Pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan: (1) kesadaran akan bias dalam warisan budaya; (2) dedikasi untuk memajukan inisiatif reformasi sosial yang adil; (3) tekad untuk menumbuhkan pola pikir strategis yang mahir mengarahkan lintasan evaluasi ulang budaya; (4) mengevaluasi strategi budaya yang telah

dilaksanakan dalam beragam inisiatif untuk mencapai perubahan sosial (Mazumdar, 2021).

b) Pandangan tentang Pendidik, Peserta Didik, dan Kurikulum

Rekonstruksionis berpendapat bahwa reformasi sosial berasal dari dalam struktur masyarakat. Individu yang terlibat dalam upaya pembelajaran ditugaskan untuk mengidentifikasi hambatan signifikan yang menghambat kemajuan bagi umat manusia. Kemampuan untuk membedakan diskriminasi memerlukan kepekaan yang tinggi, memungkinkan peserta didik untuk memahami pengaruh dinamis yang berlaku. Selain itu, siswa diharapkan memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi keyakinan, praktik, dan sistem yang mengakar yang menghambat kemajuan budaya. Norma-norma budaya yang bertahan hanya karena praktik kebiasaan harus dilepaskan ketika mereka menyimpang dari esensi perkembangan budaya. Kerangka etis dan ideologis yang tenggelam dalam nilai-nilai ketinggalan zaman dari zaman lampau tidak lagi dapat dipertahankan. Prasangka, permusuhan, keyakinan irasional, dan kurangnya pengetahuan harus diakui dan dihilangkan (Volkov et al., 2016).

Rekonstruksionis menganjurkan perolehan keterampilan oleh siswa dalam mengenali masalah, metodologi, persyaratan, dan tujuan yang tepat. Selanjutnya, siswa menerapkan taktik asertif untuk membawa transformasi substansial dalam keadaan tersebut. Contoh dari hal ini terlihat dalam inisiatif literasi yang telah memainkan peran konstruktif dalam memfasilitasi pemberontakan politik yang penuh kemenangan. Berikut adalah demonstrasi bagaimana pendidikan telah secara efektif menghasilkan transformasi sosial yang sangat signifikan.

Pendidik telah memainkan peran penting dalam implementasi perubahan kurikulum yang selaras dengan prinsip-prinsip rekonstruksionisme. Ini adalah keyakinan mereka bahwa rekonstruksionisme, yang berfungsi sebagai konsep dan kerangka kerja untuk tindakan, dapat secara efektif mendukung peserta didik dalam

mengejar prestasi akademik dan aspirasi pribadi untuk perbaikan masyarakat, bangsa, dan komunitas global mereka. Siswa, didorong oleh minat individu mereka, berkontribusi untuk mengidentifikasi resolusi untuk tantangan sosial yang dieksplorasi dalam lingkungan pendidikan. Instruktur memprioritaskan peningkatan pembelajaran siswa melalui pengalaman kelompok kolaboratif dan keterlibatan dengan komunitas lokal dan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, mereka ditugaskan untuk mengembangkan proyek kohesif yang mencerminkan nilai-nilai saling ketergantungan dan kesepakatan bersama. Seperti yang dinyatakan oleh McNeil bahwa pengalaman peserta didik harus memenuhi kriteria: real, memerlukan aksi, dan mengajarkan nilai-nilai (Williams & Woods, 1995).

Pertama, siswa harus fokus pada aspek tertentu dari masyarakat yang mereka yakini memerlukan modifikasi melalui upaya individu mereka.

Kedua, sangat penting bahwa peserta didik terlibat aktif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, daripada hanya melakukan penelitian. Inisiatif yang bertanggung jawab dalam hal ini mencakup kolaborasi dengan masyarakat, meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat, dan mengadopsi sikap definitif tentang hal-hal yang kontroversial.

Ketiga, siswa diminta untuk membangun seperangkat nilai yang kohesif. Proses pendidikan harus memberi siswa kesempatan untuk mengartikulasikan sudut pandang dan perspektif mereka - apakah benar atau salah, preferensi atau keengganannya mengenai keadaan sosial atau kejadian yang berlaku.

Dalam contoh khusus ini, orang dapat berpendapat bahwa kurikulum rekonstruksionis sosial berfungsi sebagai alat atau mekanisme optimal untuk mendukung individu yang kurang mampu, terutama siswa perkotaan yang miskin dan populasi terpinggirkan lainnya, dalam menumbuhkan ketahanan yang diperlukan untuk menavigasi

keberadaan, mengejar peningkatan diri, dan menghasut transformasi positif dalam masyarakat mereka. Kurikulum yang dirancang berorientasi pada pencapaian masyarakat global pluralistik sambil menjunjung tinggi hak asasi manusia; oleh karena itu, rekonstruksionisme selaras dengan gagasan abadi tentang pentingnya instruksi etika bagi warga negara yang dibudidayakan, meskipun tidak secara otoriter, tetapi dalam lingkungan demokratis seperti yang dianjurkan oleh John Dewey dan progresivisme.

Perspektif mengenai peserta didik menunjukkan kemiripan yang lebih besar dengan prinsip-prinsip progresivisme dan berbagai ideologi lain yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh rekonstruksionisme. Para rekonstruksionis berpendapat bahwa perubahan terjadi pada skala global, mencakup pergeseran sikap dan perilaku manusia, bukan semata-mata dalam lingkungan terdekat pelajar.

## KESIMPULAN

Studi Penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa ada perbedaan antara aliran esensialisme dan rekonstruksionisme sosial; diskusi selanjutnya akan menggambarkan perbedaan ini. Esensialisme berpendapat untuk fondasi pendidikan pada nilai-nilai yang menawarkan karakteristik yang jelas dan abadi, memastikan stabilitas dan prioritas nilai-nilai. Pendekatan esensialis bertujuan untuk menumbuhkan individu yang produktif dan terampil. Konten pendidikannya mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sains, seni, dan elemen lain yang memotivasi individu untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan niat mereka. Kerangka pendidikan esensialisme mencerminkan mikrokosmos masyarakat, berfungsi sebagai tolok ukur untuk realitas, kebenaran, dan keagungan.

Dengan mensintesis kedua perspektif realisme dan idealisme, ditegaskan bahwa fondasi ontologis esensialisme melampaui hukum fisika alam belaka untuk memasukkan dimensi spiritual. Epistemologi esensialis dicirikan oleh integrasi aliran pengetahuan empiris dan rasional, menyatakan bahwa

pengetahuan muncul tidak hanya dari pencerahan spiritual tetapi juga dari proses kognitif. Sarjana esensialis terkenal Robert Ulich, yang berasal dari Amerika Serikat, menekankan pentingnya menjaga fleksibilitas dalam kurikulum, kecuali dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman agama dan pemahaman kosmik. Akibatnya, perencanaan kurikulum yang cermat menjadi keharusan. Butler menganjurkan pendidikan anak-anak dalam apresiasi dan pemahaman teks-teks suci, khususnya Injil, sedangkan Demikhkevich berpendapat bahwa kurikulum harus memprioritaskan penanaman nilai-nilai moral yang tinggi.

Rekonstruksionisme, mirip dengan rekonstruksionisme sosial, menempatkan penekanan signifikan pada korelasi antara kurikulum pendidikan dan kemajuan politik, sosial, dan ekonomi suatu komunitas. Dalam ranah ideologi Rekonstruksionis terletak faksi progresif dengan tujuan ekspansif. Sangat kontras dengan kaum konservatif, rekonstruksionisme sosial muncul sebagai pendekatan yang khas. Pandangan Rekonstruksionis berpendapat bahwa lanskap global dan etika manusia mengalami kemunduran sporadis, yang memerlukan restrukturisasi norma-norma sosial menuju keberadaan yang demokratis, membebaskan, dan adil. Rekonstruksionis berpendapat bahwa transformasi sosial berasal secara organik dalam jalinan kehidupan. Para pendukung rekonstruksionisme sosial yang terkenal termasuk Harold Rugg, George Counts, dan Theodore Brameld.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Putri, R. K., & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124.  
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Apolinário-Souza, T., Ferreira, B. de P., de Oliveira, J. R. V., Nogueira, N. G. de H. M., Pinto, J. A. R., & Lage, G. M. (2020). Mental practice is associated with learning the relative timing dimension of a task. *Journal of Motor Behavior*, 53(6), 727–736. <https://doi.org/10.1080/00222895.2020.1852156>

- Bayrak, B. (2022). Essensializmin Yeniden Doğuşu: William Bagley ve Arthur Bestor'un Temel Eğitime Yönelik Bakış Açıları TT - The Rebirth of Essentialism: William Bagley and Arthur Bestor's Perspectives on Basic Education. *Kaygı. Bursa Uludağ Üniversitesi Fen-Edebiyat Fakültesi Felsefe Dergisi*, 21(2), 593–623. <https://doi.org/10.20981/kaygi.1086879>
- Chang, H. (Ed.). (2022). Realism. In *Realism for Realistic People: A New Pragmatist Philosophy of Science* (pp. 204–251). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781108635738.006>
- Eisenberg, J. A. (n.d.). *Indeterminacy in Law*.
- Fenice, A., & Mocini, R. (2023). The search for values as a didactic tool - an interdisciplinary perspective. *International Conference on Higher Education Advances*, 919–927. <https://doi.org/10.4995/HEAd23.2023.16248>
- Goswami, U. (2002). Inductive and Deductive Reasoning. In *Blackwell Handbook of Childhood Cognitive Development* (pp. 282–302). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470996652.ch13>
- Gurska, O., Sakhnenko, A., Bespalova, O., Dorofieiev, A., & Halytska-Didukh, T. (2023). Pedagogical role of assessment at the current stage of stimulating the educational process. *Eduweb*, 17(1), 141–156. <https://doi.org/10.46502/issn.1856-7576/2023.17.01.14>
- Kancloğlu, M. (2013). A study about the influences of environmental features on individuals. *Middle East Journal of Scientific Research*, 18(7), 974–982. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.18.7.11804>
- Korth, M. (2022). Towards a Scientifically Tenable Description of Objective Idealism. *ArXiv History and Philosophy of Physic*. [https://arxiv.org/abs/2208.12036?utm\\_source=researcher\\_app&utm\\_medium=referral&utm\\_campaign=RESR\\_MRKT\\_Researcher\\_inbound](https://arxiv.org/abs/2208.12036?utm_source=researcher_app&utm_medium=referral&utm_campaign=RESR_MRKT_Researcher_inbound)
- Machado, A. (2023). Chapter 105 Philosophy of education introduction to epistemological status.1–105. <https://sevenpublicacoes.com.br/index.php/editora/article/view/917>
- Magdalena, I., Nurchayati, A., Uyun, N., & Rean, G. T. (2023). Implikasi Teori Psikologi Kognitif dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Al-DYAS*, 2(3),

- 552–558. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1465>
- Maksum, K. (2021). Democratic Education in “Merdeka Belajar” Era. *Progres Pendidikan*, 2(2), 107–114. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i2.144>
- Martin, C. (2023). Symposium Introduction: Discourse Ethical Perspectives on Education in Polarized Political Cultures. *Educational Theory*, 73(2), 174–177. <https://doi.org/10.1111/edth.12572>
- Mazumdar, S. (2021). Education and Social Change: The Basis of Evolution and Development of a Contemporary Society. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 04(09), 1303–1310. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i9-16>
- McCarthy, K. S., & McNamara, D. S. (2023). *Knowledge: a fundamental asset* (R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. of E. (Fourth E. Ercikan (Eds.); pp. 209–218). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.14016-3>
- Mohan, B. (2023). Reconstruction and Social Development. *Social Development Issues*, 44(3). <https://doi.org/10.3998/sdi.3713>
- Muhammed-Shittu, A.-R. B. (2021). A Study of Philosophical Theory and Educational Science of Insights on Ethics, Values, Characters, and Morals rooted into the Islamic and Contemporary Western Perspectives. *Journal of History Culture and Art Research*, 10(3), 47–58. <https://doi.org/10.7596/taksad.v10i3.3090>
- Ngwacho, G. A. (2024). Value-Based Education Incorporation in Competency-Based Curriculum -Recipe for All-inclusive Education for Enhanced Global. *Journal of the Kenya National Commission for UNESCO*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.62049/jkncu.v4i1.56>
- Puspitasari, I., Surbakti, A., & Darmayanti, N. (2023). Students' Moral Intelligence in the Perspective of Peer Interaction and Self Esteem. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 12(4), 482. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i4.11868>
- Ramadani, I. R., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Basic concepts and curriculum theory in education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1),

9. <https://doi.org/10.23916/08741011>
- Schiller, U., Jaffray, P., Ridley, T., & Du Plessis, C. (2018). Facilitating a participatory action learning action research process in a higher educational context. *Action Research*, 19(2), 301–317. <https://doi.org/10.1177/1476750318776715>
- Tugby, M. (2022). Dispositional realism without dispositional essences. *Synthese*, 200(3), 1–27. <https://doi.org/10.1007/s11229-022-03554-9>
- Volkov, Y. G., Khunagov, R. D., Kumykov, A. M., Imgrunt, S. I., & Gribov, D. Y. (2016). Images of ideology: Social and cognitive sense. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(16), 9573–9585.
- Wang, D., & Zuo, Y. (2023). Study on the Cultivation of Cognitive Strategies for Junior High School Students from the Perspective of “Viewing” Ability. *Journal of Education and Educational Research*, 6(2), 123–129. <https://doi.org/10.54097/jeer.v6i2.14975>
- Williams, B., & Woods, M. (1995). *Learner Experience Strategies in Two Urban School Districts*. (12 Seiten). <https://eric.ed.gov/?id=ED390968>
- Yilmaz, O., Bahçekapili, H. G., & Sevi, B. (2019). Theory of Moral Development. In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (pp. 93–98). Springer International.